

**MORALITAS, KEKERASAN DAN PENDIDIKAN REMAJA DI AMERIKA
SERIKAT : KAJIAN SEMIOTIKA DAN KONTEKSTUAL
FILM *FIST FIGHT***

Fauzi

Dosen Program Studi Hubungan Internasional FISIP Universitas Almuslim
Email: ozi_link@yahoo.com

Diterima 13 Agustus 2018/Disetujui 03 September 2018

ABSTRAK

This study aims to analyze semiotics and contextual in a film. *Fist Fight* film is choosen as the unit of analysis in this research as the film shows the meaning and symbols of violence, youth morality and the education system in the United States. The issue of education-based violence and morality is interesting to study because a social changes phenomenas are changing so fast. The methodology in this study uses a qualitative approach that involves researchers as primary data and the use of secondary data from books and the internet to strengthen the arguments built. On semiotic value, The results contained of the film is discipline, adolescent morality educated, the reality of teaching life, education system, violence dilemma and assertiveness. Contextually, this film shows satire (satire) towards the emergence of violence and the problem of morality from the pattern of the United States education system from the level of students, teachers and institutional management in the management of the education system.

Kata kunci: *Education-based violence, morality, semiotics, film contextual, USA educational system*

PENDAHULUAN

Perkembangan lingkup kajian keilmuan Hubungan Internasional melalui pendekatan *postmodernisme* menjelaskan tentang interaksi internasional yang tidak hanya dibatasi secara tekstual melainkan dikaji melalui unsur kontekstualnya. Nilai kemanusiaan, keyakinan dan tindakan mengalami perubahan dan bersifat tidak tetap, interaksi manusia dapat dipahami dari segi nilai budaya dan konteks tertentu yang terbentuk melalui hubungan erat antara wacana dan kekuasaan. Subjektifitas wacana membantu terbentuknya manifes budaya yang mengalami perubahan sesuai pengetahuan yang dipahami manusia. Interpretasi manusia ketika menyaksikan atau mengkaryakan sebuah film adalah wujud subjektifitas wacana yang memberikan pengetahuan dan mempengaruhi perubahan budaya dalam kehidupan masyarakat. Christian Metz (1974), menyebutkan film sebagai ambiguitas cerminan kehidupan masyarakat yang dibahasakan dalam tampilan layar untuk memberikan kisi-kisi kenyataan dan perubahan budaya yang berlaku melalui tindakan observasi dan analisis.

Pengaruh sebuah film berkualitas dan bermakna mampu memberikan dampak pada pola kesadaran sosial, imitasi dan plagiasi perilaku penontonnya dalam kehidupan nyata. Kebanyakan penonton mencontoh aspek-aspek dari film yang disukai dan dianggap mewakili perilaku, budaya dan pengetahuan tentang interaksi sosial budaya yang dihadapi penonton, misalnya berupa *fashion*, gaya dan manajemen hidup, sistem sosial politik, pendidikan dan pengetahuan, inovasi serta mempengaruhi ideologi penonton. Bahkan, film berkualitas dan bermakna dijadikan komoditi penelitian sosial politik, perdebatan dan *trendsetter* bagi film lain. Maka, film merupakan refleksi dari kehidupan nyata yang disuguhkan untuk menyampaikan pesan dan kesan bagi penonton secara simbolik dan menghibur yang mempengaruhi cara pandang penonton atas fenomena sosial dan budaya. Penyampaian pesan dan kesan yang kuat dalam film tidak terlepas dari pertanyaan tentang nilai moralitas dan kemanusiaan yang bersifat universal (Watkins, 2007).

Pada era globalisasi saat ini, universalitas moral tersebar begitu cepat khususnya di kalangan remaja. Imitasi dan plagiasi perilaku remaja atas pengaruh nilai yang diterima dari media informasi, film atau media hiburan lain, membentuk karakteristik dan identitas yang dipilih sebagai bentuk budaya perilaku remaja dalam interaksi sosialnya. Pengaruh nyata film terhadap etika dan moralitas remaja saat ini sangat memprihatinkan. Meningkatnya dekadensi moral remaja dipahami sebagai bentuk universalisasi moral untuk menunjukkan eksistensi diri agar diterima dalam aktifitas sosial antar remaja. Selain juga disebabkan oleh refleksi atas makna moral yang dipahami kalangan remaja.

Munculnya film *Fist Fight* menunjukkan refleksi keprihatinan atas dekadensi moral yang terjadi di kalangan remaja Amerika Serikat (selanjutnya disingkat AS). Meningkatnya tindakan kriminalitas di kalangan remaja AS menjadi sindiran dan problematika yang harus diperhatikan oleh berbagai kalangan. Tantangan tersendiri dalam meneliti film ini adalah adanya keterhubungan universalitas moral sebagai perbandingan konseptual penelitian. Tujuan penelitian adalah upaya untuk menjelaskan pendekatan semiotika dan kontekstual yang terdapat pada film *Fist Fight* yang dikaji untuk menemukan konsep perkembangan realitas moral khususnya di kalangan remaja. Manfaat yang diharapkan adalah sumbangsih literasi untuk menjadikan film sebagai subjek penelitian yang tidak hanya terbatas pada ruang lingkup keilmuan sosial, politik dan hubungan internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu memahami makna dari simbol dan tanda yang terdapat pada film *Fist Fight* sebagai data sekunder. Instrumen kunci penelitian adalah peneliti sebagai partisipan yang melakukan observasi mendalam terhadap data sekunder, alat analisa yang digunakan merupakan teori semiotika observasi terhadap simbol dan makna yang terdapat pada film yang dikaji. Adapun kendala dalam penelitian yaitu ketersediaan informasi silang karena minimnya referensi dari data sekunder. Menyiasati hal tersebut, peneliti menggabungkan penggunaan data pendukung melalui analisa terhadap informasi akademis dan pengamatan atas fenomena terkait tema yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Singkat Film *Fist Fight*

Fist Fight merupakan film bergenre aksi komedi yang disutradarai oleh Richie Keen dengan penulis naskah Van Robichaux, Evan Susser dan Max Greenfield. Film yang diperankan oleh Ice Cube dan Charlie Day ini di produksi oleh New Line Cinema yang bekerjasama dengan rumah produksi Van Brand, 21 Laps Entertainment Village Roadshow Pictures dan Wrigley Pictures. Film ini berkisah tentang perkelahian antara dua guru di SMA Swasta Rosevelt yang disebabkan oleh kesalahpahaman antara keduanya. Ice Cube berperan sebagai Mr. Strickland adalah guru yang keras kepala, disiplin dan ditakuti siswa, sedangkan Charlie Day berperan sebagai Mr. Campbell adalah guru yang lemah, sering dibully dan tidak ditakuti siswa. Persamaan keduanya adalah mereka mempunyai loyalitas terhadap pendidikan dengan cara pendekatan yang berbeda.

Perkelahian antar keduanya terjadi setelah pengaduan siswa kepada kepala sekolah terhadap Mr. Strickland yang menakuti siswa dengan kapak dan menghancurkan kursi kelas akibat kemarahannya atas kejahatan siswa saat pelajaran di kelas. Pada saat bersamaan, Mr. Campbell juga berada di kelas tersebut. Akibat ancaman akan dipecat oleh kepala sekolah, Mr. Campbell menunjuk Mr. Strickland yang bertanggung jawab atas keributan tersebut yang mengakibatkan dipecatnya Mr. Strickland. Hal ini mengakibatkan kemarahan Mr. Strickland dan mengancam serta mengajak Mr. Campbell untuk berduel setelah jam sekolah berakhir. Saat itulah, intrik pada film ini dimulai yang mempertontonkan upaya Mr. Campbell untuk terlepas dari perkelahian tersebut.

Semiotika dan Kontekstual Film *Fist Fight* : Satiristik Sistem Pendidikan dan Moralitas Remaja Amerika Serikat

Hal yang menarik dalam mengkaji nilai semantik dan konstekstual film adalah upaya yang dilakukan untuk menemukan makna serta pesan dari simbol yang ditampilkan dalam film. Tidak hanya itu, menemukan hubungan antara film yang dikaji dengan realitas sosial merupakan tantangan yang membutuhkan pengamatan mendalam dan jeli pada setiap adegan dari *scene-scene* yang muncul pada film tersebut. Teknik yang digunakan peneliti adalah menonton secara keseluruhan film *Fist Fight* secara berulang untuk mendapatkan hubungan makna dari simbol yang dimunculkan film tersebut dengan realitas sosial yang terjadi, terkait dekadensi moral remaja dan sistem pendidikan di AS.

Tahapan pertama adalah menonton secara keseluruhan film *Fist Fight* untuk memahami keseluruhan cerita yang disampaikan. Selanjutnya, menonton kembali untuk mencatat setiap adegan pada film untuk memetakan tanda-tanda dan membedakan kelompok adegan yang mengandung penanda cukup kuat sehingga berdiri sebagai ide konstekstual tersendiri. Dilanjutkan dengan menonton kembali untuk memastikan kebutuhan analisa yang hendak dicapai dengan catatan-catatan adegan yang telah dilakukan secara maksimal dan mempunyai kesesuaian. Pencatatan tersebut disusun secara kronologis berdasarkan urutan waktu (angka dalam kurung menandakan menit pada film), yaitu sebagai berikut:

(00:25-02:30) *Monolog* suasana di SMU Rosevelt yang menggambarkan hari terakhir sekolah bagi siswa senior dan memperkenalkan karakter 2 tokoh utama pada film ini. Karakter siswa SMU Rosevelt ditunjukkan dengan perilaku kebebasan tanpa batas, hilangnya rasa hormat pada pendidik, dan menonton film porno di ruang publik tanpa rasa malu. Karakter 2 guru ditunjukkan dengan sosok guru yang tidak ditakuti siswa serta guru yang ditakuti siswa.

Beberapa simbol yang muncul menggambarkan realitas yang terjadi di dunia nyata. Pemunculan tulisan pada kaos salah seorang siswa "*I'am senior!! fuck you!!*" menunjukkan kuasa senioritas di dunia pendidikan. Senioritas pada film ini, tidak hanya menggambarkan kuasa senior terhadap juniornya, tetapi menunjukkan sikap kebebasan dan kebal hukum yang memperbolehkan siswa senior untuk melakukan kejahatan terhadap junior, satpam, guru bahkan kepala sekolah. Perilaku senioritas seolah memberikan transformasi baru dari deskripsi atas makna senioritas. Dalam filsafat pemikiran Jacques Derrida disebutkan sebagai bentuk dari dekonstruksi sosial (Royle:2003). Adapun, bentuk dekonstruksi sosial terdapat pada makna senioritas. Perilaku senioritas tidak hanya bermakna kuasa atas juniornya, tetapi berkembang kepada kebebasan bertindak atas kelompok sederajat maupun di atasnya. Bahkan, perilaku menyerobot tempat parkir Mr. Campbell oleh salah seorang siswa senior tanpa rasa takut dan upaya tindakan koersif agar sang guru menerima dan mengalah atas tindakan tersebut. Tingkatan ini menampilkan perluasan makna senioritas dari sudut pandang Derrida.

(02:31-06:14) *Monolog* suasana ruang guru yang menarasikan percakapan tentang gambaran kondisi sekolah yang minim prestasi, siswa yang nakal, sistem manajemen sekolah yang buruk dan kebijakan pemecatan guru secara sepihak oleh dewan penasihan sekolah. Tulisan pada salah satu sudut dinding ruang guru "*DON'T GIVE UP. Those Who do Accomplished Incredible Things. MAKE DIFFERENCE*" memberikan sinyal tentang pesan dari keseluruhan cerita yang ditampilkan sejak awal. Tulisan ini sengaja ditulis *uppercase* pada dua kalimat "*don't give up*" dan "*make difference*" untuk penekanan pesan atas tindakan untuk merubah pola sistem pendidikan di AS. Dua kata itu berkonotasi untuk berkomitmen tanpa rasa takut atas perubahan akan sesuatu yang lebih baik.

Adegan dalam ruang guru, dimunculkan percakapan tentang refleksi opini dari rekan Mr. Campbell tentang dinamika *interview* yang dilakukan dewan penasihat sekolah dalam proses pemecatan guru di institusi tersebut. Pembelaan muncul dari rekan kerja Mr. Campbell yang merasa telah melakukan

kinerja yang optimal atas tanggung jawabnya sebagai guru. Permasalahan menurunnya prestasi di sekolah dianggap bukan pada kualitas guru, tetapi terletak pada kualitas norma dan semangat belajar siswa. Tidak hanya itu, Mr. Strickland mempertanyakan adanya *coffee maker* baru dan dianggap sebagai pengelolaan yang tidak efisien, dikarenakan pembelian *coffee maker* tersebut tidak tepat sasaran sebab masih adanya kebutuhan yang seharusnya diprioritaskan, misal penambahan literatur perpustakaan dan peralatan yang mendukung aktifitas proses pendidikan.

Secara kontekstual pada *scene* ini, penulis skenario film ingin menyampaikan gambaran realitas tentang keterpurukan sistem pendidikan di AS. Memahami dekadensi moral dari sudut pendidikan di kalangan remaja tidak dilihat pada individu remaja saja. Maka, sistem manajemen dan pengawasan institusi pendidikan menjadi isu yang harus dibenahi. Institusi pendidikan seharusnya tidak dijadikan wadah meraup keuntungan, tetapi komitmen pengembangan moral dan pengetahuan SDM melalui pendidikan harus diprioritaskan. Pemenuhan kebutuhan untuk terlaksananya proses pendidikan yang baik, menjadi prioritas yang harus dilaksanakan, serta pengawasan atas perkembangan akademis dan etika siswa menjadi tanggung jawab institusi pendidikan yang penting diperhatikan.

(06:42-16:50) *Plot* cerita pada menit ini mempertontonkan sederetan kenakalan siswa sekolah Roosevelt, yang disuguhkan dengan kebebasan tanpa rasa takut dan bersalah kepada guru dengan tindakan seperti menjadikan guru sebagai bahan ejekan di kelas, membuat jebakan dari bahan cat kepada guru, memberikan alasan yang menipu guru, memanfaatkan teknologi untuk mengganggu aktifitas belajar dan rasa tidak bersalah melakukan masturbasi dengan menonton film porno. Hal menarik yang ditampilkan melalui tanda pada plot cerita di menit ini adalah ketidakmampuan guru, kecuali Mr. Strickland melarang tindakan yang dilakukan siswa. Dalam diskursus wacana budaya Lacan, pembentukan identitas siswa menuju proses kedewasaan disebut dengan Liyan (Mark Bracher:Terj. 2009). Simbol bahasa mendukung diskursus yang disampaikan oleh Mr. Campbell kepada siswa di kelas, yaitu “*it’s take courage to grow up and become who you really are...*”.

Pembiaran atas tindakan yang dilakukan oleh siswa dan guru menjadi suatu sindiran atas kesalahan sistem pendidikan yang diterapkan di AS. Dukungan atas kebebasan tanpa batas dan syarat yang diberlakukan di AS kepada setiap individu memberikan dampak terbentuknya kondisi *chaos* khususnya perilaku remaja yang tidak memperdulikan makna etika dalam interaksi sosial mereka kepada guru. Makna nilai kebebasan untuk membentuk sistem demokrasi yang baik menjadi sesuatu yang dipertanyakan. Seolah beromansa terhadap pemikiran Aristoteles yang menjadikan demokrasi sebagai sistem terburuk dalam menjalankan roda pemerintahan negara (Aristoteles;Terj. 2008).

(19:38-22:47) *Minor Klimaks*, mempertontonkan pemecatan Mr. Strickland oleh kepala sekolah dan ajakan perkelahian terhadap Mr. Campbell oleh Mr. Strickland. *Plot* cerita mengadopsi *game theory* sebagai landasan untuk menemukan siapa yang akan disalahkan dari peristiwa kekerasan di kelas yang menghasilkan pemecatan atas Mr. Strickland. Dalam *game theory*, tiap individu dibiarkan dalam posisi dilematis agar yang berkuasa mendapatkan hasil yang diharapkan. Mr. Campbell dipaksakan pada posisi dilematis antara ikatan rekan seprofesi atau pemecatan yang berakibat pada kondisi keuangan untuk menghidupi keluarganya. Terlebih lagi istri Mr. Campbell sedang hamil.

(23:25-106:20) *Middle Klimaks*, menyuguhkan upaya bertahan hidup Mr. Campbell untuk menghindari perkelahian dengan Mr. Strickland. *Plot* menceritakan transisi waktu sebelum menuju *core klimaks*. Dalam upaya mencari celah kemenangannya, Mr. Campbell berubah menjadi seorang yang mempunyai ketegasan dan membentuk karakter “berontak” yang menghasilkan keberanian pada dirinya. Alur cerita pada menit ini dipertontonkan perilaku kecemasan, keputusan, immoralitas

salah satu siswa yang memanfaatkan momen untuk mendapatkan keuntungan dari Mr. Campbell, kekerasan dan pembelajaran kekerasan terhadap anak.

Secara kontekstual dan realitas sosial yang berkembang, *scene* ini memaparkan pola interaksi yang tumbuh secara naluriah dalam masyarakat dan membentuk karakter imajiner untuk menambahkan nilai pada objek tertentu. Zizek (1989), menyebutnya fantasi ideologis atas ilusi ganda yang menata efektifitas realitas. Pembentukan *image* Mr. Strickland dalam bentuk sebagai polisi yang menghajar penjahat tanpa rasa ampun, tentara AS yang menembaki pemberontak Iran, seorang mantan gangster sampai tatapan mengerikan ketika memainkan piano. Pembentukan *image* ini menambah nilai maskulinitas yang ada pada Mr. Strickland dan mempengaruhi keberanian Mr. Campbell.

Pesan yang tidak kalah penting dalam mengkaji moralitas kenakalan siswa SMA di AS yaitu pola didikan orang tua yang tidak membatasi dan mendukung keterbebasan anak menentukan perilaku yang dipengaruhi media. Mr. Campbell yang menghadiri pentas nyanyi anaknya, menyadari kekerasan dalam lirik lagu yang dipilih anaknya, memberikan dukungan terhadap anaknya yang melawan “*bully*” dari teman sang anak. Persamaan atas pengalaman yang dirasakan Mr. Campbell sebagai seorang ayah. Dalam konsepsi kekerasan *galtung* termasuk kekerasan yang disebut kekerasan kultural yang tidak hanya terjadi di AS, namun telah tumbuh dalam kehidupan masyarakat di negara lain.

Selain menggambarkan kekerasan kultural, kekerasan struktural menjadi perhatian khusus dalam *scene* ini. Gambaran kekerasan struktural terjadi ketika Mr. Campbell yang dijadwalkan *interview* membuat pernyataan guru dengan petinggi sekolah pada jam 02.15. Mr. Campbell datang tepat waktu dan menunggu gelisah untuk dipanggil. Karena pada waktu yang bersamaan, tanggungjawabnya sebagai ayah yang ingin menepati janji untuk hadir pada pertunjukan anaknya. Setelah dengan desakan dan tidak sabar menunggu, Mr. Campbell menerobos masuk dan mendapati para petinggi tidak sedang rapat membahas hal penting tetapi membahas kegiatan memancing diantara mereka. Kekerasan struktural ini sering terjadi hampir diseluruh institusi, Foucault melihatnya sebagai bentuk kekerasan yang terjadi karena dipengaruhi oleh kekuasaan dan dominasi (Sorensen, 2014). Kekuasaan dan dominasi yang dimiliki para petinggi di sekolah Roosevelt memberikan ruang atas praktik kekerasan struktural yang memutuskan kebijakan atas kelompok kelas bawah. Bagi Marx, kekerasan struktural ini bisa terjadi disebabkan kesenjangan ekonomi antara kelompok proletar dan korporat.

(110:21-118:52) *Core Klimaks*, mengambil *scene* perkelahian Mr. Strickland dan Mr. Campbell. Setelah dipertontonkan simbol dari kekerasan struktural dan kultural yang dikemas secara komedi *satire*, film *Fist Fight*, menampilkan kekerasan langsung yang digambarkan melalui perkelahian Mr. Campbell dan Mr. Strickland. Perkelahian secara langsung dan dipertontonkan secara publik menjadi hal di luar kebiasaan. Secara kontekstual, penulis skenario mengaminkan konsep politik Machiavelli yang menganjurkan memberikan rasa takut kepada rakyat agar raja mendapatkan kepatuhan dari rakyatnya. Dengan rasa takut dari rakyat, kebijakan yang diambil untuk meminimalisir terjadinya konflik dan pemberontakan dapat dilaksanakan dengan baik. Machiavelli dalam bukunya “*The Prince*” menyatakan “*it is much safer to be feared than loved because ...love is preserved by the link of obligation which, owing to the baseness of men, is broken at every opportunity for their advantage; but fear preserves you by a dread of punishment which never fails*” (Machiavelli & Mansfield, 1998).

SIMPULAN

Meningkatnya dekadensi moral di kalangan remaja seyogyanya dilihat secara sistemik dan tidak parsial, khususnya dalam hal kekerasan di kalangan remaja. Pengaruh yang didapat dari pengalaman apa yang mereka lihat, mereka rasakan dan pengetahuan mereka, merupakan bentuk refleksi diri

dalam upaya menemukan jati diri mereka. Peranan pendidikan secara institusi, lingkungan dan keluarga menjadi kunci meminimalisir kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Pada penelitian ini digunakan pendekatan semiotik dan konstekstual dari film *Fist Fight* untuk mengkaji fenomena kekerasan yang terjadi dikalangan remaja. Hasil yang diperoleh adalah kekerasan pada mereka tidak terlepas dari budaya kekerasan yang terkelompokkan dalam konsepsi Galtung, yaitu: kekerasan struktural, kekerasan kultural dan kekerasan langsung.

Budaya kekerasan yang dirasakan melalui pengalaman siswa di AS membentuk karakteristik dan budaya yang jadikan sebagai identitas diri. Secara kultural, pengaruh ideologi kebebasan untuk membentuk sistem demokrasi di AS membawa pengaruh terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan pelajar. Sehingga terdapat relasi antara ideologi negara dan bentukan moral masyarakatnya. Selain itu, kekerasan kultural yang ditampilkan menunjukkan perlawanan atas tindakan kekerasan “bully” dengan bentuk kekerasan lain. Hal yang menarik, secara struktural, terminologi senioritas menunjukkan nilai tanpa batas. Senioritas tidak lagi dipandang sebagai interaksi dominasi antara senior dan junior, lebih dari itu, senioritas remaja memungkinkan melakukan kekerasan terhadap struktur di atasnya. Walaupun pada sisi yang lain, kekerasan struktural masih menjadi pemicu kesenjangan moral dan budaya. Solusi yang diberikan film ini adalah melalui pendekatan Machiavelli yang ditunjukkan dalam kekerasan langsung pada gambaran perkelahian antar guru di sekolah Roosevelt. Hal ini dilakukan untuk menciptakan rasa takut pada siswa dengan tujuan mencapai rasa hormat, disiplin dan membentuk kembali etika dan moral dikalangan remaja di AS.

REFERENSI

- Aristoteles. 2008. *Politik (La Politica)*. Terj. Syamsus Irawan Kharie. Cet. II. Jakarta: Visimedia.
- Bracher, Mark. 1997. *Jacques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial; Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis*. Terj. Gunawan Admiranto (2009). Yogyakarta: Jalasutra.
- Dixit, Avinash; Barry, Nalebuff. *Game Theory*. www.econlib.org. diakses tanggal 18 Agustus 2018.
- Galtung, Johan. 1969. *Violence, Peace and Peace Research*, Journal of Peace Research. Vol. 6 No. 3, Sage Publications. UK.
(www.jstor.org/stable/422690?seq=1#page_scan_tab_contents). Diakses tanggal 19-08-2018.
- Machiavelli, Niccolo; Harvey, C. Mansfield. *The Prince*. 2nd Edition. USA: University of Chicago Press.
- Metz, Christian. 1974. *Film Language: A Semiotics of The Cinema*. USA: Oxford University Press.
- Royle, Nicholas. 2003. *Jacques Derrida*. London: Routledge.
- Sorensen, Mathias; Klitgard. 2014. *Foucault and Galtung on Structural Violence*. Artikel pada http://www.irenees.net/bdf_fiche-bibliographie-31_en.html. diakses tanggal 19 Agustus 2018.
- Watkins, Tony. 2007. *Focus: The Art and Soul of Cinema*. Southampton-UK: Damaris Publishing.
- Zizek, Slavoj. 1989. *The Sublime Object of Ideology*. London: Verso.